

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap seorang anak yang menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan dengan cara yang melanggar hukum. Kantor Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) mengidentifikasi beberapa jenis kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan ekonomi, pengabaian dan penelantaran, kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis (BPSDM Kemenkumham, 2023).

Meskipun telah ada Undang-Undang yang mengatur tentang perlindungan terhadap anak dari berbagai bentuk kekerasan, kenyatannya kasus kekerasan pada anak terus meningkat. Menurut data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) kasus kekerasan pada anak yang terjadi tahun 2022 tercatat 27.180 kasus dan tahun 2023 tercatat 32.990 kasus (United Nations, 2024). Enam dari 10 anak atau 400 juta anak di bawah usia 5 tahun sering mengalami hukuman fisik atau kekerasan psikologis di tangan orang tua dan pengasuhnya (WHO, 2024)

Peningkatan jumlah kasus kekerasan pada anak di dunia juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan peningkatan kasus kekerasan terhadap anak dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 terdapat 14.517 kasus,

tahun 2022 terjadi peningkatan 16.106 kasus, dan tahun 2023 terdapat 18.175 kasus kekerasan pada anak (Putri et al., 2024).

Peningkatan kasus kekerasan pada anak di Indonesia juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat (Sumbar). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumbar kasus kekerasan pada anak tahun 2022 tercatat 567 kasus dan tahun 2023 tercatat 783 kasus. Pada tahun 2023 kasus kekerasan pada anak terbanyak terjadi di Kabupaten Dharmasraya (108 kasus), Kabupaten Pasaman (105 kasus), Kota Padang (49 kasus) dan Kota Bukittinggi (49 kasus) (BPS, 2024).

Berdasarkan data Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak (P2TP2A) Kota Padang, terdapat 103 kasus kekerasan terhadap anak selama tahun 2023-2024 terdapat 10 Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), 3 kasus kekerasan fisik, 39 kasus kekerasan mental, 47 kasus kekerasan seksual, dan 4 kasus penelantaran (Diskominfo, 2024).

Kecamatan Koto Tangah Kota Padang merupakan kecamatan terbanyak yang mengalami kasus kekerasan pada anak dalam keluarga. Pada tahun 2021, tercatat 12 kasus, termasuk 6 pemukulan, 3 kasus psikis, dan 3 penelantaran. Kekerasan pada anak ini menjadi fenomena gunung es yang jumlah pelaporan dengan kasus yang terjadi di lapangan terdapat perbedaan yang signifikan. Banyak kekerasan pada anak yang belum terungkap dan menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan masyarakat (Sari et al., 2023).

Anak yang mengalami kekerasan dapat berdampak pada kerusakan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan. Anak dapat mengalami luka serius seperti luka gores, memar, patah tulang, atau luka dalam jika mereka terkena

kekerasan fisik. Hal ini dapat membahayakan kesehatan anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang dan bahkan dapat membahayakan nyawa anak (Liu et al., 2021).

Kekerasan pada anak dapat mengganggu perkembangan anak. Kekerasan terhadap anak tidak hanya berdampak fisik dan psikologis, tetapi juga berdampak finansial pada keluarga, lingkungan, dan negara. Anak yang mengalami kekerasan sering menunjukkan perilaku agresif, merusak, atau menjauh dari hubungan sosial. Mereka mungkin kesulitan menjalin hubungan yang sehat dan berinteraksi secara sosial (Skar et al., 2021). Faktor-faktor seperti intensitas tindak kekerasan, frekuensi, durasi, hubungan pelaku dengan anak, kondisi anak (usia, kesehatan, dan daya tahan mental), dan bagaimana anak bertindak dan mendapatkan dukungan pertama setelah kejadian menentukan seberapa besar dampaknya (Kemensos, 2024).

Sala satu faktor besarnya dampak kekerasan pada anak adalah umur anak. Anak usia tiga hingga enam tahun disebut anak prasekolah. Pada usia ini anak berada pada fase falik. Menurut Sigmund Freud, anak pada usia ini memiliki karakteristik yang unik. Meskipun masih terbatas, mereka belajar berpikir logis dan imajinatif, dan bermain permainan berpura-pura. Mereka mengembangkan bahasa mereka dengan cepat dan mulai menggunakan kalimat yang lebih kompleks, meskipun terkadang menghadapi kesulitan untuk mengungkapkan ide atau perasaan. Selain itu, mereka belajar berinteraksi dengan teman, berbagi, bergiliran, dan bekerja sama. Seringkali terjadi konflik, dan mereka

mulai ingin melakukan tugas sederhana sendiri, tetapi masih membutuhkan bimbingan orang dewasa (Ulfa et al., 2023).

Orang dewasa yang paling dekat dengan anak adalah orang tua. Orang tua sebagai kelompok sosial pertama yang dimiliki anak selama tahun-tahun awal kehidupan mereka, berperan penting dalam perkembangan, pertumbuhan, dan pengelolaan perilaku anak (Herdiyana et al., 2024). Orang tua yang paling banyak menghabiskan waktu dengan anak adalah ibu. Ibu juga yang menjadi pengasuh utama dalam kehidupan sehari-hari. Peran ibu dalam mencegah kekerasan terhadap anak sangat penting dalam penerapan perlindungan diri anak dari kekerasan. Ibu dapat berkontribusi secara signifikan dalam mencegah kekerasan pada anak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak. Ibu memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku dan nilai-nilai anak (Handayani & Sari, 2020).

Anak usia dini rentan terkena kekerasan karena dianggap sebagai objek yang lemah oleh orang dewasa. Anak usia pra sekolah belum memahami batasan tubuh dan privasi, yang membuat mereka rentan terhadap situasi berbahaya. Anak kesulitan untuk mengatakan "tidak" terhadap perilaku yang tidak nyaman. Mereka mempercayai orang dewasa, baik yang dikenal maupun tidak, sehingga mudah menjadi korban (Ciptiasrini, 2023).

Anak prasekolah belajar norma sosial dan mengalami perkembangan emosional. Proses ini terganggu oleh kekerasan fisik, dan anak usia ini sangat rentan terhadap kekerasan karena mereka belum memiliki kemampuan untuk melindungi diri sendiri. Kekerasan dapat memiliki konsekuensi yang bertahan

hingga dewasa, seperti masalah kesehatan mental. Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak, di mana kasih sayang dan pendidikan yang baik sangat penting (Fikriyyah et al., 2022)

Orang tua yang tidak menyadari bahwa berteriak, membentak dan memarahi dengan mencubit anak itu merupakan bentuk kekerasan. Orang tua dalam lingkungan rumah sering melontarkan gertakan hingga melakukan gertakan sampai melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap anak. Di Indonesia, orang tua masih beranggapan bahwa mendidik anak dengan kekerasan, akan membuat anak menjadi patuh. Pada kenyataannya kekerasan ini justru membuat anak menjadi keras kepala dan membangkang. Pengetahuan dan sikap ibu inilah yang kurang memadai sehingga melakukan kekerasan pada anak tanpa mereka sadari (Muarifah et al., 2020).

Faktor penyebab tindak kekerasan terhadap anak terdiri dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal termasuk faktor ekonomi, lingkungan, media massa, budaya, dan pendidikan. Faktor internal termasuk umur, pengetahuan dan sikap orang tua, pengalaman orang tua, dan anak sendiri, serta keluarga atau orang tua yang mengalami stres atau tekanan (Pearson et al., 2023)

Pengetahuan dan sikap yang baik adalah fondasi paling penting dalam mencegah kekerasan terhadap anak karena mempengaruhi perilaku individu dan norma sosial yang dapat melindungi anak dari kekerasan (Utami & Primawardani, 2022). Orang tua yang lebih berpengetahuan akan lebih cenderung berperilaku dengan baik karena mereka tahu bahwa pendidikan seksual harus diberikan sejak dini pada anak (Zolekhah et al., 2021).

Tingkat pendidikan orang tua berkorelasi positif dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan yang paling baik tentang memberikan pendidikan seksual pada anak mereka. Orang tua dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi memiliki sikap positif dalam pencegahan kekerasan seksual dibandingkan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah (Zhang & Yuan, 2023).

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya kasus kekerasan pada anak yaitu pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah proses yang meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang atau kelompok tentang cara menjaga dan meningkatkan kesehatan mereka. Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental serta bagaimana melindungi diri sehingga orang dapat membuat keputusan yang lebih baik untuk kesehatan mereka dan mengurangi risiko masalah termasuk kekerasan (Solehati et al., 2023).

Orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah dengan sikap yang kurang baik berisiko melakukan perilaku kekerasan pada anak mereka 11,171 kali lebih banyak dibandingkan dengan orang tua yang memiliki sikap baik. Pada perilaku kekerasan yang rendah, responden menunjukkan sikap baik sebesar 23,2%, dan responden menunjukkan sikap kurang sebesar 76,8% (Gowi & Anengsih, 2022)

Pendidikan kesehatan dilakukan pada 39 ibu dengan anak pra sekolah di Lombok Barat. Hasil pretest menunjukkan 30 orang (77%) memiliki pengetahuan kurang, dan posttest menunjukkan 27 orang (69,2%) memiliki pengetahuan cukup. Terdapat peningkatan pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Materi yang kurang dipahami oleh ibu yaitu konsep dasar pendidikan seksual, cara menjelaskan seksualitas kepada anak, dan pentingnya pendidikan seks dalam mencegah kekerasan seksual (Pratiwi et al., 2024).

Begitu pun dengan penelitian lainnya, pendidikan kesehatan dengan topik pencegahan kekerasan seksual pada ibu yang memiliki anak usia pra sekolah menunjukkan peningkatan hasil *post-test* dengan rata selisih nilai mean 2,87 antara *pre-test* dan *post-test*. Penelitian ini menggunakan media interaktif seperti video, *power point* dan *leaflet* untuk mempertahankan perhatian peserta dan mendorong partisipasi aktif seperti bertanya dan berbicara sehingga pemahaman yang lebih baik tentang pencegahan kekerasan seksual meningkat (Ciptiasrini, 2023).

Orang tua terkadang masih memiliki sikap yang kurang baik dengan berfikir bahwa pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak masih bersifat tabu untuk dibahas di dalam keluarga (Zakiyah et al., 2016). Penghambat dari budaya tersebutlah yang menjadikan pendidikan kekerasan seksual pada anak masih belum bisa efektif dilaksanakan (Zhang et al., 2020).

Kekerasan pada anak dalam keluarga di Kota Padang terdapat 95,1% anak pernah mengalami kekerasan dalam keluarga, antara lain kekerasan fisik

(94,60%), kekerasan psikis (95,10%), kekerasan seksual (22,10%), dan kekerasan sosial (31,60%). Ibu merupakan pelaku terbanyak (80%), disusul oleh ayah (61,3%), kakek (14,8%), saudara laki-laki (35,4%), dan paman (13,1%) (Neherta et al., 2024).

Berdasarkan penelitian Sari et al (2023) yang dilakukan di Koto Tangah Kota Padang dengan 252 orang tua sebagai responden. Mayoritas pelaku kekerasan pada anak adalah 182 ibu (72,2 %), pengetahuan kurang tentang kekerasan pada anak 74 orang (29,4 %), pengetahuan cukup 121 responden (48%), orang tua yang memiliki pengetahuan baik 57 orang (22,6 %), berpendidikan menengah (SMA/Sederajat) 162 responden (64,3%), memiliki sosial ekonomi rendah 151 responden (59,9%), memiliki lingkungan keluarga yang cukup baik sebanyak 110 responden (43,7%) menerapkan pola komunikasi yang kurang baik 199 responden (79%) dan yang melakukan kekerasan pada anak 197 responden (78%). Materi yang sulit dijawab yaitu tanda-tanda tentang kekerasan pada anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan pada tanggal 11 Desember 2024 di TK Aisyiyah Murni, 5 dari 10 ibu mengatakan tidak tahu bahwa ada kekerasan sosial pada anak, 8 dari 10 ibu tidak mengetahui dampak dari kekerasan pada anak. Tujuh dari 10 ibu meyakini membentak anak akan membuat anak menjadi patuh. Enam diantara 10 ibu mengatakan bahwa mereka terkadang mencubit anaknya jika tidak mau ditegur. Lima diantara 10 ibu mengatakan bahwa ketika marah mereka berbicara kasar kepada anaknya seperti bodoh, dan mengancam anaknya.

Tk yang memiliki murid terbanyak pertama di Kecamatan Koto Tangah yaitu Tk Aisyiyah Murni yang terletak di Baringin, Balai Gadang Koto Tangah dengan 135 murid. Peringkat kedua yaitu TK Khairrah Ummah dengan 102 murid.

Berdasarkan hasil fenomena dan data yang ditemukan, peneliti ingin mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang kekerasan pada anak terhadap pengetahuan dan sikap ibu yang mempunyai anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Murni.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan tentang kekerasan pada anak terhadap pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki anak usia pra sekolah di TK Aisyiyah Murni?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang kekerasan pada anak terhadap pengetahuan dan sikap ibu yang mempunyai anak usia pra sekolah di TK Aisyiyah Murni Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kekerasan pada anak di TK Aisyiyah Murni Kota Padang

- b. Diketahui distribusi frekuensi sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kekerasan pada anak di TK Aisyiyah Murni Kota Padang
- c. Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang kekerasan pada anak terhadap pengetahuan dan sikap ibu yang mempunyai anak usia pra sekolah di TK Aisyiyah Murni Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk peneliti yang akan datang. Selain itu juga untuk menambah wawasan pada bidang anak, jiwa dan keluarga. serta diharapkan dapat mengurangi kekerasan oleh ibu pada anak usia pra sekolah

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berharap melalui kepala sekolah dapat mengurangi kejadian kekerasan pada anak. Ibu yang mengetahui tentang kekerasan pada anak dapat mencegah dan mengurangi dampak negatif dari kekerasan pada anak.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang berharga sebagai peneliti pemula. Dan hasilnya dapat dijadikan sumber untuk penelitian selanjutnya.